Reintegrasi dan Kontekstualisasi Kearifan Lokal *Sintuwu Maroso:* Upaya Menjawab Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 Menuju *Society 5.0*

Adrisal Kaliongga[1], Ade Iriani[2], Mawardi[3]
ichalkaliongga@gmail.com[1], ade.iriani@uksw.edu[2], mawardi@staff.uksw.edu[3]
Program Studi Magister Administrasi Pendidikan – Univesitas Kristen Satya Wacana Salatiga[1,2,3]

The Reintegration and Contextualization of Sintuwu Maroso Local Wisdom in the Era of the Industrial Revolution 4.0 Towards the Society 5.0

ABSTRACT

All facets of life and life levels have been significantly impacted by the effects of the Industrial Revolution 4.0 and the Society 5.0. The two states also apply to the academic institutions. The efforts to address the concerns and obstacles in education and learning in this research attempt to define the technique of integrating and contextualizing the indigenous local knowledge of Sintuwu Maroso. Therefore, the realist ethnographic research had been used. To comprehend the cultural events, social facts must be studied in schools within their natural environments, with the assistance of research tools in the form of instructions for conducting interviews, observations, and documentaries. The Spradley ethnographic research model was employed for the data analysis. According to the findings, incorporating and contextualizing the values of Sintuwu Maroso local knowledge would assist forming the students' personalities so they can think critically, creatively, ingeniously, and integrative about current concerns in the society that arise in the digital age. To perform an inclusive education in the digital age, the school staff members should reflect on the values in the Sintuwu Maroso local wisdom.

Keywords: *Local Wisdom, Sintuwu Maroso, Industrial Revolution 4.0, Society 5.0*

Article Info
Received date: 15 Maret 2023 Revised date: 12 Mei 2023 Accepted date: 26 Mei 2023

PENDAHULUAN

Masyarakat Tana Poso terkenal sebagai daerah yang memiliki berbagai pengetahuan tradisional dan nilai budaya. Salah satu nilai kearifan lokal Tana Poso disebut *Sintuwu Maroso*. Kearifan lokal *Sintuwu Maroso* merupakan perekat untuk menjaga keutuhan bangsa dalam perbedaan dan keragaman. Kearifan lokal *Sintuwu Maroso* tersebut dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sehingga kegiatan proses pembelajaran dapat berkontribusi terhadap penanaman nilai-nilai lokal kepada peserta didik di era disrupsi saat ini. Kontribusi dapat diartikan sebagai upaya untuk mendukung kepentingan nasional dimana pendidikan berbasis nilai kearifan lokal diharapkan menjadi modal sosial dalam mengembangkan manajemen pendidikan yang didasarkan pada tujuan lokal, tetapi mengarahkan pada kepentingan nasional sehingga kontribusi tersebut dapat bermanfaat untuk kemajuan mutu pendidikan (Muhammad & Yosefin, 2021; Sudargini & Purwanto, 2020; Sumartias et al., 2020). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengatasi tantangan dan persoalan manajemen pendidikan di era digital.

Era revolusi industri 4.0 (selanjutnya disingkat RI 4.0) dan *Society 5.0* tidak hanya mengubah struktur di berbagai sendi-sendi kehidupan, seperti cara kerja masyarakat, cara berpikir, budaya, politik, dan ekonomi, tetapi juga "mengguncang" eksistensi dunia pendidikan (Mayumi Fukuyama, 2018; Skobelev & Borovik, 2017). RI 4.0 ini berkembang di atas dasar revolusi digital yang mengkombinasikan aneka macam teknologi, yang ditandai oleh maraknya kecenderungan otomatisasi, pertukaran data terkini, komputasi awan (iCloud), *Internet of Thing (LoT),* kecerdasan buatan *(Artificial intelligence),* pemanfaatan *big data,* dan perluasan konektivitas secara virtual (Anisa & Hasanah, 2022; Schwab, 2017). Kita melihat bagaimana masyarakat beradaptasi dengan revolusi industri keempat di Indonesia. Di satu sisi, banyak pihak yang mengapresiasi perkembangan ini, namun di sisi lain masih ada pihak yang ingin mempertahankan *status quo*. Selanjutnya, *Society 5.0* atau masyarakat 5.0 merupakan sebuah teknologi yang menjembatani dunia nyata dan dunia maya yang memungkinkan

masyarakat berfokus pada manusia (Mayumi Fukuyama, 2018; Skobelev & Borovik, 2017). *Society 5.0* adalah sebuah konsep untuk pembangunan manusia dan sosial yang menghormati keberlanjutan, dan desain nasional. Hal tersebut sejalan dengan (Skobelev & Borovik, 2017) menekankan bahwa tujuan utama *Society 5.0* adalah meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan memanfaatkan semua kemampuan teknis RI 4.0.

RI 4.0 dan *Society 5.0* menghadirkan peluang dan tantangan bagi pendidikan Indonesia. Jika satu-satunya tanggung jawab pendidik adalah mentransfer pengetahuan, mereka akan menjadi usang setelah teknologi baru dan strategi pembelajaran diperkenalkan (Anisa & Hasanah, 2022; Karomi, 2019; Warsita, 2017). Bagaimana lembaga pendidikan mampu bertahan dalam menghadapi RI 4.0 merupakan masalah terbesar mereka dalam menghadapi masa ini. Guru dan kepala sekolah perlu memiliki kemampuan khusus agar fleksibel, inovatif, dan memiliki ide kreatif untuk meningkatkan standar pendidikan tanpa meninggalkan norma budaya (Febrianto et al., 2022; Jannah, 2020; Nastiti & Abdu, 2020). Pendidikan abad 21 sebagian besar proses pembelajaran bergantung pada teknologi informasi dan komunikasi, serta pada kemampuan dan keterampilan dari pendidik dan peserta didik (Sari et al., 2020). Keterbatasan dan masalah pendidikan, termasuk yang berkaitan dengan guru, siswa, infrastruktur, kurikulum, dan sistem budaya, menurut temuan penelitian sebelumnya belum ditangani secara memadai (Rouf, 2019). Namun sangat penting untuk secara konsisten menanamkan nilai-nilai baik di masyarakat dan generasi berikutnya.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa peralihan dari RI 4.0 ke Masyarakat 5.0 atau dikenal juga dengan era disrupsi tidak linier bahkan terjadi dengan cepat. Ini juga cenderung mematahkan pola tatanan yang sudah ada sebelumnya dan membuat yang baru (Absor, 2020; Fajar & Hartanto, 2019; Mardiana et al., 2021). Hasil penelitian (Sudargini & Purwanto, 2020)mengklaim revolusi industri keempat berdampak negatif pada kearifan lokal Indonesia. Misalnya, toleransi dalam masyarakat telah berkurang, yang dapat mengakibatkan perselisihan sosial. Ketegangan sosial pada masa RI 4.0 yang disebabkan oleh perbedaan budaya, etnis, dan faktor lainnya, memang membutuhkan strategi baru dalam pendidikan. Di Indonesia, pendidikan terutama merupakan metode mempromosikan budaya dalam masyarakat. Menghidupkan kembali pentingnya ilmu-ilmu sosial dan humaniora sebagai landasan pengembangan teknologi sangat penting untuk mengatasi era disrupsi ini dan mencegah agar teknologi tidak terpisah dari nilai-nilai kemanusiaan. Pembelajaran berbasis kearifan lokal menjadi filter untuk membantu masyarakat menyesuaikan diri dengan dinamika globalisasi, menurut sejumlah penelitian terdahulu (Mardiana et al., 2021; Sari et al., 2020). Hasil penelitian (Jannah, 2020; Mardiana et al., 2021; Nastiti & Abdu, 2020) menemukan bahwa bagaimana institusi pendidikan mampu bertahan di era ini menjadi persoalan utama yan di masa revolusi industri 4.0. Guru dan kepala sekolah perlu memiliki kemampuan khusus untuk beradaptasi, berinovasi, dan menemukan solusi kreatif untuk meningkatkan standar pendidikan tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya. (Saude et al., 2022) menemukan bahwa masalah pendidikan, mulai dari masalah guru, siswa, infrastruktur, kurikulum, dan sistem budaya, belum ditangani secara memadai. Untuk menanamkan harapan kepada masyarakat dan generasi muda dalam menghadapi zaman, salah satu caranya adalah melalui pendidikan.

RI 4.0 membawa dampak terhadap pergerakan dunia industri tidak lagi linier bahkan terjadi sangat cepat di era 5.0 yang sering disebut sebagai era disrupsi. Keadaan ini cenderung mengganggu pola tatanan yang sudah ada sebelumnya dan menciptakan yang baru (Sabri, 2019). Hasil penelitian (Hunaepi et al., 2020; Kanamaru, 2017; Malida, 2020; Sudargini & Purwanto, 2020) menyampaikan bahwa kearifan lokal masyarakat Indonesia telah terkena dampak negatif dari RI 4.0. Misalnya, toleransi dalam masyarakat telah berkurang, yang dapat mengakibatkan perselisihan sosial. Diperlukan pendekatan baru dalam pendidikan untuk mengatasi konflik masyarakat di era RI 4.0, yang disebabkan oleh etnis, budaya, suku, dan keragaman lainnya. Beberapa perubahan signifikan dalam kehidupan manusia telah dibawa oleh era digital ini, khususnya di lanskap pendidikan Indonesia.

Studi tentang kearifan lokal *Sintuwu Maroso* dalam dunia pendidikan formal di Tana Poso masih sangat jarang ditemukan. Penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang *Sintuwu Maroso* tidak membahas secara spesifik tentang proses mengintegrasikan dan mengontekstualisasikan kearifan lokal *Sintuwu Maroso* di lembaga pendidikan pada masa revolusi industri 4.0 menuju masyarakat 5.0. Seperti dalam penelitian (Asyer Tandapai, 2017) hanya menganalisis bagaimana perkembangan budaya terkait pengembangan serta praktik pendidikan harmoni yang didasarkan pada nilai kearifan lokal di Tana Poso yang dimana hanya menjadi sebatas gerakan moral keagamaan bagi masyarakat Poso. Sejalan dengan penelitian (Yokobus et al., 2019) hanya bertujuan untuk menemukan

nilai-nilai yang melekat dalam prinsip-prinsip budaya *Sintuwu Maroso* diterapkan untuk penyelesaian konflik Poso. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa nilai-nilai kearifan lokal memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Dalam upaya menjawab tantangan dan persoalan pendidikan pada masa revolusi industri 4.0 menuju *Society 5.0*, penelitian ini berupaya mengkaji proses reintegrasi dan kontekstualisasi kearifan lokal *Sintuwu Maroso* di SMA Negeri I Pamona Utara Kabupaten Poso.

KAJIAN PUSTAKA

Revolusi Industri 4.0

RI 4.0 yang kita alami saat ini telah berjalan jauh. Istilah "industry 4.0" awalnya dimunculkan oleh Kanselir Jerman Angela Merkel pada World Economic Forum (WEF) 2015 (Nastiti & Abdu, 2020). Selain itu, pendiri WEF Klaus Schwab juga memublikasikan ungkapan tersebut. (Schwab, 2017) menguraikan empat tahapan revolusi yang dialami Revolusi Industri 4.0 dalam bukunya *The Fourth Industrial Revolution*. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

Sekitar tahun 1840-an, RI 1.0 dimulai pada tahun 1760. Peralihan substansial gaya hidup masyarakat dari peradaban agraris ke masyarakat perkotaan menjadi indikator utama era ini. Pada masa ini, beberapa penemuan luar biasa dibuat, termasuk mesin uap, besi modern, Cotton Gin, Power Loom, Spinning Jenny, dan Cotton Gin, alat untuk memintal benang (Schwab, 2017). RI 2.0 terjadi antara tahun 1850 dan 1914. Revolusi teknologi yang melahirkan produksi massal, pengenalan listrik, dan teknologi jalur perakitan merupakan ciri utama revolusi ini (Schwab, 2017). Beberapa contohnya termasuk telepon yang ditemukan oleh Alexander Graham Bell, bola lampu yang diciptakan oleh Thomas Alva Edison dan Joseph Swan, piringan hitam, mesin pembakaran internal, mobil Henry Ford, dan pesawat terbang. penemuan yang dibuat selama ini (Astrid Savitri, 2019). RI 3.0 dimulai pada 1960-an. Revolusi ini juga dikenal sebagai revolusi komputer atau revolusi digital karena "pendorong perkembangan semikonduktor, komputer mainframe (1960-an), komputer pribadi (1970-an dan 1980-an), dan internet (1990-an)" (Schwab, 2017). Era ini berkembang di atas dasar revolusi digital yang mengkombinasikan aneka macam teknologi, yang ditandai oleh maraknya kecenderungan otomatisasi, pertukaran data terkini, komputasi awan (iCloud), *Internet of Thing(LoT)*, kecerdasan buatan *(Artificial intelligence)*, pemanfaatan *big data*, dan perluasan konektivitas secara virtual (Schwab, 2017).

Kita melihat bagaimana masyarakat beradaptasi dengan revolusi industri keempat. Meski banyak pihak menyambut baik kemajuan ini, masih ada pihak yang tidak puas yang ingin mempertahankan *status quo*. Schwab menggarisbawahi bahwa kemampuan era RI 4.0 untuk berakselerasi secara efektif dan meyakinkan dibatasi oleh setidaknya dua faktor, yakni: (1) Ketidakcukupan difusi inovasi dan pengelolaan efek yang ditimbulkannya adalah akibat dari kurangnya pemahaman tentang masalah ini; dan (2) kurangnya keseragaman terminologi yang secara konsisten dan menguntungkan menyampaikan kesulitan dan peluang RI 4.0 (Schwab, 2017). Selain kedua modifikasi tersebut di atas, individu yang memiliki *multiple intelligences* atau yang berkeinginan untuk mengolahnya diantisipasi menjadi pendidik dan peserta didik dalam desain pendidikan era RI 4.0. Dalam bukunya *The Fourth Industrial Revolution*, Klaus Schwab mengemukakan bahwa di era Republik Indonesia 4.0, empat jenis kecerdasan yang harus dikembangkan baik pada individu maupun kelompok: "(1) kecerdasan kontekstual - pikiran; (2) kecerdasan emosional - hati ; (3) kecerdasan kehendak - jiwa; dan (4) kecerdasan fisik – tubuh (Schwab, 2017). Setidaknya ditegaskan oleh pernyataan Schwab bahwa jika pendidikan ingin tetap mendidik secara otentik tanpa kehilangan kontak dengan realitas, ia harus menghadapi kesulitan dan peluang yang dihadirkan oleh RI 4.0.

Society 5.0

Pemerintah Jepang awalnya mengembangkan gagasan masyarakat 5.0. Menurut pemerintah Jepang, Society 5.0 adalah masyarakat yang berpusat pada manusia menggunakan sistem yang memadukan dunia virtual dan dunia nyata untuk menyelesaikan masalah sosial sambil menyeimbangkan kemajuan ekonomi (Anwar, 2021; Carayannis & Morawska-Jancelewicz, 2022; Skobelev & Borovik, 2017). Selain itu, lima konsep emosional, intelektual, fisik, sosial, dan spiritualitas diimplementasikan untuk menjaga keseimbangan bagi masyarakat. Dengan bantuan integrasi lingkungan virtual dan fisik, Society 5.0 menangani masalah sosial di masyarakat serta yang terkait dengan manufaktur (Skobelev & Borovik, 2017).

Society 5.0 adalah konsep pembangunan manusia dan sosial yang menghormati keberlanjutan dan desain nasional di Jepang (Carayannis & Morawska-Jancelewicz, 2022). (Hayashi et al., 2017) menyebutkan bahwa sebagai bagian dari Society 5.0, Jepang ingin menciptakan nilai-nilai baru dengan berkolaborasi dengan beragam sistem dan program, menstandarkan format data, model, desain sistem, dan lainnya. Hayashi melanjutkan dengan mengatakan bahwa pengembangan kekayaan intelektual yang ditingkatkan, standardisasi global, pengembangan teknologi sistem LoT, analisis teknologi big data, dan kecerdasan buatan akan mendorong daya saing di masyarakat. Hal ini sejalan dengan (Fukuyama, 2018) yang menjelaskan bahwa tujuan utama dari Society 5.0 adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan memanfaatkan seluruh potensi teknis Industri 4.0.

Gagasan "Society 5.0" mengacu pada cara hidup baru dalam masyarakat. Kehidupan orang-orang diantisipasi menjadi lebih bermanfaat dan berkelanjutan sebagai hasil dari gagasan ini. Teknologi yang memungkinkan akses ke ruang virtual yang tampak seperti ruang fisik adalah kenyataan bagi manusia di era Society 5.0. Dalam *Society 5.0*, (Anggreini & Priyojadmiko, 2022) mengklaim bahwa teknologi big data berbasis AI akan membantu aktivitas manusia. Bertentangan dengan gagasan revolusi industri keempat yang mengutamakan bisnis, teknologi akan mengantarkan tatanan sosial baru yang akan menawarkan barang dan jasa yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang berbeda (Nastiti & Abdu, 2020). Menurut (Schwab, 2017), revolusi industri 4.0 dan *Society 5.0* merupakan tren menuju kemajuan teknis yang lebih maju. Meskipun kedua revolusi tersebut pada dasarnya berbeda, keduanya berbagi inti yang sama—teknologi. Cara lain untuk memikirkan masyarakat 5.0 adalah sebagai konstruksi sosial berbasis teknologi yang berpusat pada manusia.

Selain itu, menurut (Anwar, 2021), tujuan dari *Society 5.0* adalah untuk membangun masyarakat untuk dapat menjalani kehidupannya secara maksimal. Meskipun *Society 5.0* berbasis di Jepang, namun tidak semata-mata berkaitan dengan kesejahteraan negara tersebut. Struktur dan teknologi yang dibuat akan membantu mengatasi masalah dan kesulitan yang dihadapi masyarakat di seluruh dunia. Konsekuensinya, kecerdasan buatan yang mengutamakan elemen manusia akan mengubah sejumlah besar data yang terkumpul melalui internet di semua bidang kehidupan melalui *Society 5.0*. Tentu saja hal ini diharapkan dapat menimbulkan pemahaman baru tentang tatanan sosial.

Tantangan Pembelajaran di Abad 21

Pada abad ke 21, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan telah merambah semua aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan (Absor, 2020; Tahar et al., 2022). Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah gaya hidup manusia, termasuk yang berkaitan dengan bersosialisasi, bekerja, dan belajar (Anisa & Hasanah, 2022; Sole & Anggraeni, 2018). Terlebih lagi jika membahas keadaan dunia saat ini yang sedang berhadapan dengan pandemi Covid-19. Mayoritas aktivitas masyarakat di masa pandemi ini mengandalkan teknologi, seperti bekerja dari rumah, memesan barang melalui ojek online, dan belajar di rumah (Absor, 2020). Akibatnya, keadaan tersebut berdampak pada bagaimana layanan pendidikan dikembangkan dan mempengaruhi bagaimana guru dan siswa.

Pembelajaran abad 21 lebih menuntut pendidik sebagai tenaga pengajar untuk berfokus mengembangkan kemampuan, keterampilan dan teknologi (Anggreini & Priyojadmiko, 2022). Dalam dunia pendidikan peran pendidik sangat penting. Seorang pendidik sangat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Guru harus bisa menyiapkan anak-anak untuk abad 21. Seorang guru harus mahir dalam teknologi, pengetahuan mata pelajaran, dan pengetahuan pedagogik, yang meliputi pemahaman tentang karakteristik siswa, teori pembelajaran, model atau teknik pembelajaran, dan evaluasi proses dan hasil pembelajaran (Anisa & Hasanah, 2022; Mardiana et al., 2021). Dengan demikian, pendidik harus mampu mengasah keterampilan serta kecakapan abad 21.

Di sisi yang lain, peran siswa harus lebih dari sekadar menikmati teknologi sebagai sumber daya untuk digunakan, karena mereka juga harus mampu memproduksinya atau setidaknya menggunakannya secara produktif (Widyawati et al., 2021). Setiap bangsa harus berupaya semaksimal mungkin untuk membekali generasi dengan kemampuan abad 21 agar mampu berfungsi dalam masyarakat global. Untuk melatih generasi penerus mengikuti perkembangan zaman, sistem pendidikan harus mumpuni. Oleh sebab itu, pada abad ke 21, lembaga pendidikan harus memperbarui kurikulum, administrasi pendidikan, tenaga kependidikan, strategi dan metodologi pembelajaran, dan sistem evaluasi mereka. Menurut (Elitasari, 2022; Rahayu et al., 2022) beberapa keterampilan abad 21 yang perlu diajarkan kepada siswa, di antaranya adalah *Learning and Innovation Skills-4C* - kemampuan

paling krusial yang harus dikuasai siswa di pendidikan dasar hingga menengah adalah berpikir kritis, komunikasi, kerja sama tim, dan kreativitas.

Eksistensi Kearifan Lokal *Sintuwu Maroso* di Era Digital

Kearifan lokal merupakan bagian dari konstruksi kebudayaan atau budaya lokal. Kearifan lokal dapat tertanam dalam budaya suatu masyarakat, yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari anggotanya. Pengetahuan lokal secara etimologis berasal dari kata kearifan dan lokal, di mana lokal berarti lokal dan kearifan adalah kebijaksanaan (Akmal, 2021). Lingkungan Tana Poso terkenal memiliki berbagai pengetahuan tradisional dan nilai budaya. *Mosintuwu Maroso* adalah nama salah satu nilai kearifan lokal Tana Poso. Bahasa Bare'e yang merupakan bahasa asli masyarakat Tana Poso menjadi cikal bakal *Sintuwu Maroso*. Arti dari kedua kata benda ini berbeda. Bersatu adalah apa yang dilambangkan oleh Sintuwu dan Maroso (Kruyt, 1977). *Sintuwu Maroso* adalah kesepakatan yang menguatkan masyarakat dalam kehidupan bersama. (Kruyt, 1977) mengklaim bahwa masyarakat Poso telah hidup dalam budaya "Mosintuwu". Budaya Mosintuwu Maroso merupakan kearifan lokal yang diadopsi oleh masyarakat Tana Poso sebagai pedoman hidup mereka. Ini menggabungkan cita-cita yang dianggap menguntungkan dalam masyarakat modern. Nilai-nilai hidup yang terpelihara dalam ruang-ruang budaya kehidupan keluarga dan masyarakat dirumuskan dalam istilah yang disebut *Ada Sintuwu* yaitu *Adat Hidup Bersama* (Kruyt, 1977).

Budaya *Sintuwu Maroso* atau kearifan lokal masyarakat Tana Poso menurut (Yokobus et al., 2019) adalah tradisi atau kumpulan pengetahuan lokal yang menggabungkan prinsip-prinsip yang sangat membantu individu dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal masyarakat Tana Poso yang dikenal dengan *Sintuwu Maroso* mencakup beberapa prinsip yang sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat sehari-hari. Mengenai prinsip budaya *Sintuwu Maroso*, antara lain: Nilai kebersamaan/*tuwu siwagi*; Nilai sopan santun/*tuwu mombetubunaka*; Nilai persaudaraan/*tuwu mombepomawo*; Nilai toleransi/*tuwu simpande raya*; Nilai solidaritas/*tuwu malinuwu*, dan juga diterapkan dalam prinsip hidup terutama di dalam menciptakan kesempatan untuk hidup (*tuwu mombepatuwu)* dan Nilai persatuan/*tuwu sintuwu raya* (Kruyt, 1977; Yokobus et al., 2019). Penting bagi pemerintah untuk memasukkan dan mengkontekstualisasikan prinsip-prinsip *Sintuwu Maroso* ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Kabupaten Poso serta memasukkan prinsip-prinsip budaya *Sintuwu Maroso* tersebut dalam pengelolaan kurikulum pendidikan guna melestarikan prinsip-prinsip yang terkandung dalam budaya *Sintuwu Maroso*. (Banks & Banks, 2017) mengklaim bahwa jika suatu komunitas memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai tradisionalnya sendiri, budaya tersebut juga akan memiliki sikap positif terhadap toleransi. Apalagi jika toleransi menurun, kesadaran multikulturalisme juga akan menurun. Banyak konfrontasi akan dipicu oleh kurangnya pengetahuan tentang konsep kearifan budaya dan toleransi terhadap umat beragama lain. Selain itu, James Banks (2017) menegaskan bahwa dengan memasukkan materi etnik dan multikultural ke dalam kurikulum, maka pendidikan multikultural memiliki pendekatan empat dimensi yang saling terkait satu sama lain, yaitu: Pertama, *Pendekatan Kontributif*, sering dikenal sebagai "Pendekatan Kontribusi," diadopsi paling sering dan luas selama tahap awal gerakan kebangkitan etnis. Kedua, *Pendekatan Aditif* adalah penambahan informasi, ide, tema, dan sudut pandang tanpa mengubah karakter, struktur, atau tujuan penting plot. Ketiga, *Pendekatan transformasi*. Pendekatan Transformasi menyesuaikan anggapan mendasar kurikulum dan membantu siswa membangun pemahaman mendasar mereka tentang konsep, masalah, dan kesulitan dari berbagai perspektif etnis. Pendekatan Tindakan Sosial menggabungkan semua komponen metode transformasi sambil juga meminta siswa untuk terlibat dalam tindakan sosial terkait dengan ide, masalah, atau topik yang dibahas dalam unit. Hal inilah yang menjadi salah satu alur pemikiran dalam penelitian ini semakin mendukung strategi reintegrasi dan kontekstualisasi kearifan lokal dalam upaya menjawab tantangan dan persoalan pendidikan di era revolusi industri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain etnografi. Etnografi pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh pemahaman holistik tentang *worldview* suatu kelompok masyarakat atau subkelompok (organisasi) yang berkebudayaan sama. Aktivitas etnografi ini berfokus pada menemukan pola-pola tingkah laku, keyakinan (nilai, asumsi, dan norma), dan bahasa yang dimiliki organisasi sekolah. Jenis etnografi ini ialah etnografi realis sebab penelitian ini hanya bermaksud untuk mendeskripsikan, menginterpretasi, dan menganalisis kondisi sekolah secara objektif dari sudut

pandang peneliti. Prosedur etnografi yang digunakan terdiri dari 12 langkah *Spreadley* (Creswell, 2012) yang terdiri dari Menentukan Informan; Menentukan Wawancara Terhadap Informan; Membuat Catatan Etnografis; Mengajukan Pertanyaan Deskriptif; Melakukan Analisis Wawancara Etnografi; Membuat Analisis Domain; Mengajukan Pertanyaan Struktural; Membuat Analisis Taksonomi; Mengajukan Pertanyaan Kontras; Membuat Analisis Domain; Menentukan Tema-tema Budaya; dan Menulis Etnografi. Etnografi ini dilakukan di SMA Negeri I Pamona Utara. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purpose sampling* dengan mengacu pada kriteria informan etnografi yang baik seperti partisipan mengenal budaya sekolah dengan baik, terdapat keterlibatan langsung partisipan dengan aktivitas sekolah dan partisipan memiliki kesediaan untuk memberikan informasi secara mendalam selama penelitian berlangsung. Adapun subjek yang terlibat dalam penelitian ini yani, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guru, dan siswa. Pengumpulan data pada penelitian dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan daftar sejumlah dokumen yang diperlukan. Data yang diperoleh pada penelitian kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan empat tahapan analsisis yang terdiri dari tahap Analisis Domain; Analisis Taksonomi; Analisis Komponen; dan Menentukan Tema Budaya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di SMA Negeri I Pamona Utara, sejumlah persoalan masih mengganjal penerapan nilai-nilai kearifan lokal *Sintuwu Maroso*. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa siswa hanya menerima pengenalan umummengenai kearifan lokal *Sintuwu Maroso*. Kearifan lokal masyarakat Sintuwu Maroso tidak didefinisikan atau bahkan dianggap secara formal, dan belum efektif dimasukkan ke dalam kurikulum di SMA Negeri I Pamona Utara. Kemudian, instruktur mendidik dan memotivasi siswa untuk tumbuh dalam kemampuan mereka untuk merangkul budaya lain, tentu saja memiliki budaya yang berbeda dari mereka sendiri. Siswa tidak akan dapat sepenuhnya memahami keragaman dan multikulturalisme yang dibawa oleh setiap budaya tanpa pemahaman budaya yang memadai, khususnya nilai-nilai kearifan lokal *Sintuwu Maroso*, seperti: Nilai kebersamaan/*tuwu siwagi)*; Nilai sopan santun/*tuwu mombetubunaka*; Nilai persaudaraan/*tuwu mombepomawo*; Nilai toleransi/*tuwu simpande raya*; Nilai solidaritas/*tuwu malinuwu*, dan juga terimplementasi dalam prinsip hidup saling kepedulian terutama di dalam menciptakan kesempatan untuk hidup *(tuwu mombepatuwu)* dan Nilai persatuan/*tuwu sintuwu raya.*

Pendidikan akan dianggap tidak efektif jika hanya dapat menawarkan alat dan sistem pendukung kepada peserta didik yang tidak mampu memahami realitas dari berbagai sudut pandang, terutama dari perspektif budaya yang dianut oleh pendidik dan peserta didik. Untuk menciptakan visi yang memungkinkan peserta didik menghargai dan mendukung pendidik perlu membangun hubungan dengan peserta didik untuk mempersiapkan menghadapi realitas di era digital. Selain itu, SMA Negeri I Pamona Utara hanya memiliki infrastruktur dan fasilitas yang sangat minim untuk menyelenggarakan pendidikan kearifan lokal. Tanpa perubahan yang signifikan, tidak ada infrastruktur dan fasilitas seperti buku dan modul pembelajaran, atau tema kurikulum. Karena SMA Negeri I Pamona Utara belum mengedepankan pendidikan lintas budaya, sehingga tidak ada ruang khusus pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal *Sintuwu Maroso*.

Mengenai pendidikan berbasis kearifan lokal, SMA Negeri I Pamona Utara belum mengembangkan kurikulum yang detail mengenai prinsip-prinsip kearifan lokal *Sintuwu Maroso*. Tidak ada cara atau prosedur yang dapat diterima atau relevan untuk memasukkan ini ke dalam kurikulum dan bahan ajar karena belum secara formal dimasukkan dalam kurikulum. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu tantangan dalam membangun nilai-nilai kearifan lokal *Sintuwu Maroso*. Tentu saja, sekolah dan pendidik sudah dipersiapkan dan berpengetahuan tentang pendidikan multikultural selama proses ini, dan mereka bekerja untuk menerapkan prinsip-prinsip kearifan lokal Sintuwu Maroso dengan lebih baik. Untuk membantu membentuk sikap dan perilaku SMA Negeri I Pamona Utara, sangat penting untuk mengintegrasikan dan mengkontekstualisasikan nilai-nilai kearifan lokal *Sintuwu Maroso* di sekolah.

Pembelajaran pada abad dua puluh satu merupakan proses pembentukan karakter yang lebih baik dan memberdayakan seluruh potensi siswa (Rahayu et al., 2022). Tapi, menurut temuan penelitian (Elitasari, 2022) menyatakan bahwa guru harus lebih kritis, terlibat, inventif, dan kolaboratif di abad

ke-21 sehubungan dengan masyarakat, teknologi, dan tren pengajaran. Akibatnya, dalam konteks era digital, pengajar dan peserta didik harus memiliki atau mau menciptakan berbagai kecerdasan dalam dirinya. Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri I Pamona Utara, profil pendidik dan peserta didik yang diharapkan dalam desain pendidikan di era RI 4.0 adalah figur-figur yang mampu mengembangkan sejumlah kecerdasan dalam dirinya. (Schwab, 2017) mengemukakan empat kecerdasan yang harus ditumbuhkan pada individu dan kelompok di era revolusi industri 4.0: (1) kecerdasan kontekstual (pikiran); (2) kecerdasan emosional (hati); (3) kecerdasan kehendak (jiwa); dan (4) kecerdasan fisik (tubuh).

Kecerdasan emosional (hati) adalah kemampuan untuk secara bersamaan menyeimbangkan kognisi dan perasaan. Kecerdasan emosional adalah kombinasi dari kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial lainnya yang menghasilkan orang yang ulet dan tangguh dalam keadaan yang menantang (Schwab, 2017). Schwab mengutip David Caruso dalam penjelasannya, yang mengklaim bahwa kecerdasan emosional tidak boleh dipandang sebagai antithesis dari kecerdasan rasional/intelektual atau sebagai kemenangan hati atas pikiran, melainkan sebagai titik persimpangan khusus antara keduanya (Schwab, 2017).

Kemampuan untuk secara konsisten mencari makna dan tujuan inilah yang disebut dengan memiliki kecerdasan kehendak (jiwa), kecerdasan fisik (tubuh) mengacu pada kapasitas untuk merencanakan dan menjaga kesehatan dan kesejahteraan seseorang untuk menjaga kebugaran dan ketenangan diri dalam menghadapi komplikasi dan gangguan dunia (Schwab, 2017). Menurut Schwab, kesehatan fisik seseorang berdampak pada kapasitas berpikir, pengambilan keputusan, dan interaksi interpersonal. Oleh karena itu, pendidik dan peserta didik di SMA Negeri I Pamona Utara harus memiliki empat kecerdasan yang disebutkan oleh Schwab di atas. Gaya hidup individu telah dipengaruhi oleh revolusi digital yang luar biasa yang dibawa oleh kemajuan teknologi komunikasi. Kemajuan teknologi dan informasi yang begitu cepat akan menjungkirbalikkan norma-norma sosial di berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan.

Profil siswa dan guru tersebut berfungsi sebagai batu loncatan untuk mengembangkan model pembelajaran di era digital. Konstruksi tiga konsep mendasar yang mendasari model pembelajaran ini, yaitu: Pertama, dampak RI 4.0 adalah evolusi manusia terhadap keterampilan teknologi, model pembelajaran harus memanusiakan orang lain. Kedua, model pembelajaran yang dikembangkan harus mempertemukan antara pendidik dan peserta didik bukan malah mempolarisasikan keduanya sehingga menimbulkan konflik. Ketiga, model pembelajaran yang dikembangkan harus meningkatkan kesadaran antara pendidik dan peserta didik.

Berdasarkan ketiga konsep tersebut di atas, pendekatan pembelajaran yang ditawarkan tidak lagi bersifat top-down, monolog, dan didominasi oleh sekelompok kecil individu. Era digital saat ini, menuntut lebih dari kita dalam hal kreativitas, inovasi, dan kerja tim. Kita tidak kalah kreatif karena perjumpaan kecil kita dengan dunia luar. Agar tidak terkesan hanya memindahkan ruang kelas atau ruang pertemuan ke tempat virtual, kreativitas perlu diberi ruang sepanjang pengembangan model pembelajaran kita. Sama pentingnya untuk menumbuhkan kreativitas di luar jaringan. Pendidikan sejatinya bukan lagi persoalan daya saing (bersaing satu sama lain dan mencari siapa yang terbaik), revolusi paradigma pembelajaran juga harus terwujud dalam semangat hidup.

Ada banyak strategi yang harus menjadi fokus sekolah untuk memasukkan dan mengkontekstualisasikan nilai-nilai kearifan lokal Sintuwu Maroso di SMA Negeri I Pamona Utara. Seperti yang dikatakan oleh (Banks & Banks, 2017) Di SMA Negeri I Pamona Utara, beberapa mata pelajaran dapat memasukkan prinsip-prinsip kearifan lokal *Sintuwu Maroso* ke dalam kurikulum dan ke dalam skenario pembelajaran dunia nyata dengan menggunakan salah satu dari empat teknik. Para pendidik juga dapat menggunakan strategi ini atau mewujudkannya. Penerapan strategi tersebut, yaitu:

Perama, *Pendekatan Kontribusi*. James Banks mengklaim bahwa tahap ini paling sering dilakukan dan digunakan pada tahap awal kebangkitan etnis. Misalnya, pendidik harus menginformasikan siswa tentang keragaman budaya Poso, Mori, Bada, Napu, Jawa, dan Bugis. Antara lain dapat dilakukan dengan memperkenalkan desain rumah adat, pakaian adat dari berbagai suku, mendengarkan lagu daerah lainnya, menampilkan busana berbagai etnik dan mancanegara, menampilkan beberapa tokoh pejuang dari berbagai daerah baik dalam maupun luar negeri, menampilkan situs dan praktik keagamaan yang berbeda, dan sebagainya. Menurut James Banks, tujuan mendasar dari pendidikan multikultural saat ini adalah untuk mengajarkan siswa bahwa orang cukup beragam baik di komunitas mereka maupun di wilayah lain di dunia. Karena mereka mulai memahami

bahwa meskipun prosesnya berbeda, tujuan dan nilai-nilainya sama, siswa kemudian dapat menghargai dan bahkan menerima perbedaan yang ada.

Kedua, *pendekatan aditif*. James Banks mengklaim bahwa untuk menyelesaikan level ini, kurikulum harus diperluas dengan tetap mempertahankan elemen inti organisasi, tujuan, dan karakteristiknya. Secara umum anak-anak SMA Negeri I Pamona Utara sudah mulai memahami makna. Oleh sebab itu, pendekatan aditif sangat tepat diberikan. Untuk meningkatkan proses pembelajaran di SMA Negeri I Pamona Utara, misalnya, telah dibangun modul-modul berbasis kearifan lokal yang mencerminkan bagaimana para pendidik di berbagai lokasi berbagi ilmu dan pengalaman. Seorang guru IPS dapat menjelaskan sejarah Indonesia atau seorang guru pendidikan dapat menjelaskan bagaimana Sintuwu Maroso, komunitas kearifan lokal Tana Poso, dapat menjadi modal sosial bagi kebangkitan, pertumbuhan, dan perkembangan masyarakat dari generasi ke generasi dalam konteks tersebut. kesatuan. Hal ini dilakukan untuk menambah atau memperluas pengetahuan. Ketertarikan siswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang mereka ciptakan selama proses belajar mengajar di kelas akan memotivasi mereka untuk belajar lebih banyak dengan membaca, mencari nasihat dari para ahli, bepergian, dan menggunakan metode lainnya. Selain itu, James Banks berpendapat bahwa jika siswa memiliki kesadaran menyeluruh tentang keragaman budaya, kehidupan, persahabatan, dan pengetahuan, mereka akan tumbuh menjadi individu yang inklusif yang mau menerima perbedaan dan toleran serta menghormati orang lain. Siswa juga akan dapat berinteraksi dengan lingkungan yang asing dan sulit dengan mudah (masyarakat).

Ketiga, *Pendekatan Transformatif*. Menurut James Banks strategi transformatif dapat digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural. Pada titik ini, siswa mampu membentuk opini. Mereka mungkin melihat ide, masalah, dan mata pelajaran dari berbagai perspektif etnis. Mereka sudah diresapi dengan kepercayaan budaya. Mereka kemudian bisa bertengkar, berdiskusi, dan berani melihat sesuatu dari sudut pandang baru. Prosedur ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, menurut James Banks (2017). Misalnya, untuk membantu siswa belajar dari kelebihan dan kekurangan satu sama lain, guru membentuk kelompok diskusi dengan siswa dari berbagai latar belakang, termasuk kemampuan, jenis kelamin, kelas sosial ekonomi, dan agama. Kedua, mendorong kerjasama antar siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler SMA Negeri I Pamona Utara dan lingkungan sekitarnya. Ketiga, instruktur mendorong siswa mereka untuk menjadi sukarelawan dengan keluarga berpenghasilan rendah atau mengunjungi orang miskin yang berasal dari berbagai latar belakang ras, etnis, dan agama. Contohnya termasuk pergi ke panti jompo dan panti asuhan di wilayah Poso. Keempat, guru memberikan pekerjaan rumah untuk membantu siswa belajar tentang tradisi suku, agama, daerah, dan budaya dari budaya lain, seperti Poso, Jawa, Bugis, Napu, Mori dan lain-lain.

Sikap saling menghargai, bersatu, dan saling mencintai dapat dikembangkan melalui pengalaman dalam proses belajar mengajar di SMA Negeri I Pamona Utara melalui penggunaan Pendekatan Transformasi yang melihat realitas yang ada di sana. Hal ini meningkatkan proses pendidikan bagi siswa di SMA Negeri I Pamona Utara dan mengajarkan mereka bagaimana memperlakukan orang lain secara sportif ketika mendiskusikan kelebihan dan kekurangan mereka. Apalagi jika mereka adalah anggota kelompok minoritas di kelas atau lingkungannya, siswa diajarkan untuk menerima, menghormati, dan mencari keuntungan dari orang lain. Akibatnya, siswa SMA Negeri I Pamona Utara mengalami proses transformasi dan aktualisasi.

Akibatnya, untuk mengintegrasikan dan mengkontekstualisasikan proses pembelajaran harus berpusat pada tindakan terencana, kemudian mengaitkannya dengan pemahaman yang dipahami, kemudian merefleksinya, sesuai dengan cita-cita kearifan lokal *Sintuwu Maroso* di SMA Negeri I Pamona Utara. Mereka menafsirkan prinsip-prinsip dalam konteks komunitas dan tempat pendidikan mereka, serta terlibat dalam komunitas global yang bervariasi. Di sisi lain, Banks juga menanamkan nilai-nilai kepositifan, keterbukaan pikiran, dan kebesaran hati kepada peserta didik sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh prasangka, tuduhan, atau label dari kelompok lain.

Dari sini dapat kita lihat bahwa metode transformasi sosial juga mempertimbangkan individu dan bagaimana membantu mereka mengembangkan karakter yang lebih baik sehingga mereka dapat menjadi lebih aktif dalam masyarakat dan mempengaruhi perubahan dalam masyarakat yang tidak adil. Pendekatan transformasi sosial bertujuan untuk mengubah tatanan sosial, politik, dan ekonomi yang tidak adil juga. Pertumbuhan pribadi dan dedikasi terhadap perubahan sosial berjalan beriringan dalam pendidikan multikultural dan mendorong satu sama lain. Pendidikan multikultural dengan demikian memiliki hubungan keduanya, yaitu pengembangan pribadi dan kesadaran sosial serta partisipasi.

Keempat, *Pendekatan Aksi Sosial*. James Banks mengklaim bahwa siswa SMA Negeri I Pamona Utara harus dapat segera menerapkan ide, konsep, atau isu yang disampaikan kepada mereka selama tahap aksi sosial. Karena tujuan pengajaran dengan metodologi ini adalah untuk mengajar dan mengarahkan siswa dalam kritik sosial, penilaian, dan adopsi ide-ide alternatif yang unggul. Dengan kata lain, kaum muda sadar akan isu-isu yang berkembang, mampu menimbang pro dan kontra dari setiap keadaan, dan mampu menghasilkan solusi inovatif. James Banks menyatakan bahwa tujuan utama pada titik ini adalah mempersiapkan siswa untuk memiliki informasi, keyakinan, dan kemampuan yang dituntut untuk bertindak dan berperan aktif dalam perubahan sosial. Sejalan dengan strategi tersebut, para pendidik di SMA Negeri I Pamona Utara, misalnya, harus mampu berperan sebagai agen perubahan sosial dalam setting *Society 5.0* yang mengedepankan cita-cita demokrasi dan humanis di tengah masyarakat yang sangat majemuk. Menurut Banks sendiri, keempat tingkatan itu bisa digabungkan dalam setting pendidikan.

Dalam skenario ini ditanamkan nilai-nilai kearifan lokal *Sintuwu Maroso* sebagai bagian dari pendidikan multikultural dalam upaya menggunakan tradisi agama dan budaya sebagai batu loncatan menuju kemajuan menuju masa depan yang bercirikan keadilan dan harapan. Karena akan mempengaruhi kehidupan sebagai makhluk sosial yang sedang berkembang dalam masyarakat, maka sangat penting untuk mengintegrasikan dan mengkontekstualisasikan nilai-nilai kearifan lokal *Sintuwu Maroso* konteks pendidikan di sekolah. Terdapat peluang dalam proses aktualisasi yang dipadukan dengan pengintegrasian pemahaman kearifan lokal *Sintuwu Maroso* ke dalam pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan siswa di SMA Negeri I Pamona Utara sudah memiliki pemahaman tentang nilai-nilai kearifan lokal *Sintuwu Maroso***.** Kearifan lokal *Sintuwu Maroso* diyakini dapat menjadi perekat untuk menjaga keutuhan bangsa dalam perbedaan dan keragaman serta mampu menjawab persoalan dan tantangan yang dihadapi pendidikan sepanjang RI 4.0 dan masyarakat 5.0. Kontekstualisasi dan reintegrasi nilai kearifan lokal *Sintuwu Maroso* di SMA Negeri I Pamona Utara membawa perubahan yang signifikan. Proses pembelajaran dalam upaya pengintegrasian dan kontekstualisasi nilai-nilai kearifan lokal *Sintuwu Maroso* di SMA Negeri I Pamona Utara dapat dikatakan sudah mampu membentuk pemahaman. Namun, peserta didik masih perlu meningkatkan pemaknaan terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi falsafah hidup masyarakat Tana Poso. Harus ada upaya untuk melestarikan prinsip-prinsip budaya agar kearifan lokal *Sintuwu Maroso* tetap bertahan di era digital dan tetap relevan bagi generasi muda dalam mengarungi permasalahan era digital. Nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan, antara lain**:** kebersamaan/gotong royong *(tuwu siwagi)*, sopan santun *(tuwu mombetubunaka)*, persaudaraan/harmoni *(tuwu mombepomawo)*, toleransi *(tuwu simpanse raya)*, solidaritas *(tuwu malinuwu)*, dan persatuan dan *kesatuan (tuwu siwagi) (tuwu sintuwu raya)*. Dengan memanfaatkan kontekstualisasi dan reintegrasi kearifan lokal *Sintuwu Maroso* dalam konteks RI 4.0 dan masyarakat 5.0, akan membantu membentuk karakter warga sekolah dan membantu mereka untuk bersikap kritis, kreatif, inovatif serta kolaboratif dalam menghadapi isu dan tantangan pendidikan saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Absor, N. F. (2020). Pembelajaran Sejarah Abad 21: Tantangan dan Peluang dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Chronologia*, *2*(1), 30–35. https://doi.org/10.22236/jhe.v2i1.5502

Akmal, Z. (2021). Tinjauan Yuridis Filosofis Eksistensi Kearifan Lokal. *JOELS: Journal of Election and Leadership*, *2*(2). https://doi.org/10.31849/joels.v2i2.7451

Anggreini, D., & Priyojadmiko, E. (2022). Peran Guru dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika pada Era Omricon dan Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar 2022*, 75–87.

Anisa, S. N., & Hasanah, N. (2022). *Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembelajaran Abad Ke-21*. https://thesiscommons.org/udp8t/%0Ahttps://thesiscommons.org/udp8t/download?format=pdf

Anwar, M. (2021). Analysis of vocational interests and student's perception of work-based on society 5.0 towards learning outcomes. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, *7*(1), 57–64. https://doi.org/10.29210/02021845

Astrid Savitri. (2019). *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*.

Asyer Tandapai. (2017). *Pendidikan Harmoni Dalam Masyarakat Multikultural di Tana Poso*.

Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2017). *Multicultural Education: Issues And Perspectives* (E i g h t).

Carayannis, E. G., & Morawska-Jancelewicz, J. (2022). The Futures of Europe: Society 5.0 and Industry 5.0 as Driving Forces of Future Universities. *Journal of the Knowledge Economy*, *13*(4), 3445–3471. https://doi.org/10.1007/s13132-021-00854-2

Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conduction and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Library of Congress Cataloging.

Elitasari, H. T. (2022). Kontribusi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, *6*(6), 9508–9516. https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/4120

Fajar, C., & Hartanto, B. (2019). Tantangan Pendidikan Vokasi di Era Revolusi Industri 4 . 0 dalam Menyiapkan Sumber Daya Manusia yang Unggul. *Seminar Nasional Pascasarjana 2019*, 163–171.

Febrianto, A., Widad, R., Aini, R. N., Jadid, U. N., & Desire, I. (2022). *AKSELERASI DISTRIBUSI TECHNICAL SELLING MELALUI KNOWLEDGE SHARING PADA MEDIA SOSIAL (Studi Pada Store Ms Glow Kraksaan Probolinggo)*. https://doi.org/10.30739/istiqro.v8i2.1503

Hayashi, H., Sasajima, H., Takayanagi, Y., & Kanamaru, H. (2017). International standardization for smarter society in the field of measurement, control and automation. *IEEE*. https://doi.org/10.23919/SICE.2017.8105723

Hunaepi, H., Firdaus, L., Samsuri, T., Susantini, E., & Raharjo, R. (2020). Efektifitas Perangat Pembelajaran Inkuiri Terintegrasi Kearifan Lokal Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *10*(3), 269–281. https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p269-281

Jannah, L. K. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 : Perspektif Manajemen Pendidikan. *Islamika*, *2*(1), 129–139. https://doi.org/10.36088/islamika.v2i1.471

Kanamaru, H. H. H. S. Y. T. H. (2017). International standardization for smarter society in the field of measurement, control and automation. *IEEE*. https://doi.org/https://doi.org/10.23919/SICE.2017.8105723

Karomi. (2019). Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Sasak (Studi Kasus Pada SMAN 1 Sakra Kabupaten Lombok Timur). *Journal Ilmiah Rinjani_Universitas Gunung Rinjani*, *7*(2).

Kruyt, J. (1977). *Kabar Keselamatan di Poso*. BPK: Gunung Mulia.

Malida, S. (2020). Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifal Lokal dalam Menghadapi Era Society 5.0: Kajian Literatur dan Sitematika Review di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, *29*, 131–143.

Mardiana, D., Teguh Supriyanto, R. ., & Pristiwati, R. (2021). Tantangan Pembelajaran Abad-21: Mewujudkan Kompetensi Guru Kelas Dalam Mengaplikasikan Metode Pengajaran Bahasa. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *6*(2), 1–18. https://doi.org/10.33084/tunas.v6i2.2519

Mayumi Fukuyama. (2018). Society 5.0: Aiming for a New Human-centered Society. *Japan SPOTLIGHT*, *August*, 47–50.

Muhammad, F., & Yosefin, Y. (2021). Peran kearifan lokal pada pendidikan karakter di masa pandemi (suatu kajian studi literatur manajemen pendidikan & ilmu sosial). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *2*(2), 519–528.

Nastiti, F., & Abdu, A. (2020). Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, *5*(1), 61–66. https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061

Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, *6*(2), 2099–2104. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082

Rouf, A. (2019). Reaktualisasi dan Kontekstualisasi Kearifan Lokal dengan Manhaj Global: Upaya menjawab problematika dan tantangan pendidikan di era Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Pascasarjana 2019*, 910–914.

Sabri, I. (2019). Peran Pendidikan Seni Di Era Society 5 . 0 untuk Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Pascasarjana 2019*, *2*(1), 342–347. https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/302

Sari, D. L., Rini, R., & Suntoro, I. (2020). Local-Wisdom-Based Character Education Management in Junior High School IT BaitulJannah Bandar Lampung. *Journal of Research & Method in …*, *10*(1), 7–10. https://doi.org/10.9790/7388-1001020710

Saude, S., Afdal, A., Cikka, H., Kahar, M. I., & Idris, I. (2022). Transformasi Peningkatan Disiplin Pendidik dalam Proses Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0 Pasca Endemi Covid 19. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*(11), 5156–5165. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1174

Schwab, K. (2017). *The Fourth Industrial Revolution*. World Economic Forum.

Skobelev, P. ., & Borovik, Y. (2017). On the Way From Industry 4 .0 To Industry 5.0. *International Scientific Journal "Industry 4.0,"* *2*(6), 307–311. https://stumejournals.com/journals/i4/2017/6/307/pdf

Sole, F. B., & Anggraeni, D. M. (2018). Inovasi Pembelajaran Elektronik dan Tantangan Guru Abad 21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, *2*(1), 10. https://doi.org/10.36312/e-saintika.v2i1.79

Sudargini, Y., & Purwanto, A. (2020). Pendidikan Pendekatan Multikultural Untuk Membentuk Karakter dan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0 : A Literature Review. *Journal Industrial Engineering & Management Research (Jiemar)*, *1*(3), 1–103. https://doi.org/10.7777/jiemar

Sumartias, S., Unde, A. A., Wibisana, I. P., & Nugraha, A. R. (2020). *The Importance of Local Wisdom in Building National Character in the Industrial Age 4.0*. *397*(Icliqe 2019), 1305–1312. https://doi.org/10.2991/assehr.k.200129.159

Tahar, A., Setiadi, P. B., & Rahayu, S. (2022). Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(2), 12380–12394. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4428

Warsita, B. (2017). Peran Dan Tantangan Profesi Pengembang Teknologi Pembelajaran Pada Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Kwangsan*, *5*(2), 14. https://doi.org/10.31800/jurnalkwangsan.v5i2.42

Widyawati, A., Siti, I. A., & Dwiningrum, R. (2021). Pembelajaran ethnosciences di era revolusi industri 4.0 …. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, *9*(1), 2021.

Yokobus, i ketut, Yahya, M., & Agustang, A. D. (2019). Revitalisasi Nilai Budaya Sintuwu Maroso sebagai Alternative Resolusi Pasca Konflik di Kabupaten Poso. *Jurnal Sosio Sains*, *5*(1), 14–21.